

## Original Article

## The Relationship of Parents' Parenting with Crude Motoric Development of Babylonian Children at Aisyiyah Bustanul Athfal I Working Region Puskesmas Pringsewu Rejosari in 2024

Dayana Noprida<sup>1</sup>, Asri Rahmawati<sup>1</sup>, Tiara<sup>1</sup><sup>1</sup> Department of Nursing, Faculty of Health, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Indonesia**Article Information**

Received: 3 May 2024  
Revised: 26 June 2024  
Accepted: 29 July 2024  
Available online: 31 July 2024

**Keywords**

Parenting; gross motor skills;  
toddlers

**Correspondence\***

Phone: +6282289601432

**Website**

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>

**Doi**

10.35568/healthcare.v6i2.5053

©The Author(s) 2024

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

**ABSTRACT**

Parenting are rules made by parents and applied to their children to form a positive child's character and behavior. The right pattern of care applied to the child can maximize the growth of the child according to his age of development. The aim of the study was to identify the relationship between the pattern of parenting of parents and the development of harsh motorics in young children. The design of this study uses analytical descriptive using cross sectional. The population is a young boy with a sample of 52 people, the sampling technique used purposive samplings. Aisyiyah Bustanul Athfal I Pringsewu area of work puskesmas Rejosari using questionnaire pattern of nursing and development of rough motric and Test analysis using Chi Square. The results of the research there are Relationship Pattern of Parents Against Rare Motoric Development of Babylon Children in Aisyiah Bustanonul Athpal I Prangsewu school with patterns of parents mostly authoritarian as much as 25 (48.1%) and rough motoric development in children mostly normal category 29 (55.8%). Caring patterns are a major factor in the success of growing children and it is expected that the parents, as well as the environment can support the parents of children in providing the right caring pattern to children so that the growth and development of children, especially the development of rough motorics can run optimally. In addition, it is expected that the proper pattern of caring will have a positive impact on the child in terms of motor, sensory and mental abilities, thus becoming a qualified child.

**PENDAHULUAN**

Keluarga adalah bagian penting dalam pengasuhan anak, dikarenakan anak dididik dan dibesarkan oleh keluarga. Anak-anak menirukan perilaku orang tua, sehingga pengasuhan yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari masalah atau konflik di

masa depan. Pola asuh yang baik diperlukan baik dalam diri anak maupun dalam hubungan antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan serta pertumbuhan anak sangat ditentukan dari orang tua dan orang-orang terdekatnya, menjadikan tanggung jawab keluarga sangat besar dalam



membentuk karakter dan sikap anak (Irma, Nisa & Suriyah, 2019).

Menurut Risaldy dan Idris (2014), keluarga memiliki peran utama pada perkembangan serta pertumbuhan pribadi anak. Keluarga menerima, merawat, dan mendidik mereka. Peran ibu dan ayah dalam pola pengasuhan sangat penting, memberikan fondasi awal yang kuat untuk perkembangan fisik dan mental anak. Keluarga berperan sangat penting dalam perkembangan anak, dimulai sejak dalam kandungan, di mana anak sudah bisa merespons tindakan orang tua, terutama ibu (Widodo, 2019).

Keluarga merupakan pembentuk utama karakter anak. Sebelum anak memasuki pendidikan formal di sekolah atau lembaga lainnya, tanggung jawab keluarga adalah membentuk karakter yang baik dan menanamkan nilai-nilai positif. Orang tua memegang peran kunci dalam pendidikan informal ini. Pendidikan informal yang diberikan oleh keluarga lebih banyak mencakup pengembangan soft skills, dengan tujuan utama membentuk karakter anak. Keluarga memiliki pengaruh besar dalam menentukan dasar-dasar kepribadian dan nilai-nilai yang akan dipegang oleh anak sepanjang hidupnya (Permanasari, Panuntun, & Fitri, 2016).

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, berperan penting pada pembentukan nilai-nilai, moralitas, dan keterampilan sosial anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal. Kehidupan keluarga yang baik berkontribusi pada kebaikan masyarakat, memungkinkan anggota keluarga tumbuh menjadi individu mandiri, percaya diri, dan produktif. Peran keluarga tidak hanya dalam memberi makan dan merawat fisik, tetapi juga dalam memberikan contoh, nilai-nilai, dan dukungan yang memungkinkan anak berkembang secara positif (Hatimah, 2016).

Masa balita menjadi periode awal perkembangan anak, membutuhkan perhatian intensif terhadap kasih sayang, gizi, perlindungan, keamanan, dan pemantauan tumbuh kembang yang

optimal. Sering disebut sebagai golden periode, masa ini menandai perkembangan cepat dalam kognisi, bicara, psikologis, sosial, dan motorik anak. Dukungan yang baik selama masa ini memberikan fondasi kuat bagi perkembangan anak di masa depan (Santoso, 2017).

Anak balita pada tahap awal perkembangannya memerlukan perhatian khusus terhadap perkembangan motorik halus dan kasar. Perhatian ini penting untuk mendeteksi dini kemungkinan gangguan atau keterlambatan dalam perkembangan anak. Gangguan yang tidak ditangani secara tepat dapat menghambat perkembangan anak di masa depan dan menurunkan kualitas sumber daya manusia. Pemantauan dan stimulasi yang tepat pada perkembangan motorik anak balita sangat krusial untuk memastikan mereka tumbuh dan berkembang optimal (Andriyani, 2017).

Beberapa data penting terkait dengan perkembangan anak usia dini dan masalah yang mungkin terjadi. Menurut WHO (2014), sekitar 5-10% anak terlambat dalam perkembangan, dengan tingkat yang lebih tinggi, 1-3%, terjadi pada anak balita. Populasi anak usia dini global mencapai lebih dari 200 juta (UNICEF, Santoso, 2017), sementara 5-25% anak mengalami gangguan perkembangan, terutama difungsi otak minor motorik kasar menurut WHO (Andriyani, 2017). Pada tahun 2018, populasi anak di Indonesia mencapai 79,55 juta, dengan sekitar 21,9 juta di antaranya berusia balita (BPS, 2018). Gangguan perkembangan motorik kasar pada balita, terutama di Lampung, mencapai 16,2% (Fatimah, 2017). Gangguan ini meliputi masalah motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif. Kondisi ini menekankan pentingnya intervensi komprehensif untuk mengurangi dampak gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia (Kemenkes, 2016), sehingga anak-anak bisa tumbuh serta berkembang dengan optimal.

Pola asuh oleh orang tua menjadi interaksi sosial awal yang penting bagi perkembangan anak, mengenalkannya pada aturan, norma,

dan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Interaksi ini tidak hanya memberikan standar perilaku dan motivasi kepada anak, tetapi juga menstimulasi perkembangan mereka. Interaksi terutama dengan ibu berperan penting dalam membangun kedekatan emosional dan mengendalikan perilaku anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh termasuk pengalaman masa lalu, usia, jenis kelamin orang tua dan anak, latar belakang sosial-ekonomi, serta kondisi khusus anak (Harahap, Risma, 2014).

Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, sehingga penting bagi orang tua untuk menyesuaikan pola asuh sesuai dengan kebutuhan individu anak. Interaksi orang tua dengan anak selama lima tahun pertama kehidupan sangat mempengaruhi perkembangan anak, yang mencakup kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta aspek sosial dan emosional. Penerapan pola asuh yang hangat, mendukung, konsisten, dan responsif terhadap kebutuhan anak dikenal dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan anak (Situmorang, 2016).

Menurut Djamarah (2014), pola asuh tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti memberi makanan dan perlindungan, tetapi juga mencakup nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang ditanamkan orang tua. Interaksi positif antara orang tua dengan anaknya dalam pengasuhan membantu membentuk perkembangan psikologis, emosional, serta sosial pada anak. Pemilihan sikap dan perilaku yang tepat oleh ibu dalam pengasuhan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembelajaran anak. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pola asuh yang sehat dan responsif penting bagi setiap orang tua untuk mendukung perkembangan optimal anak dari masa kecil hingga remaja.

Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak merupakan syarat penting untuk mencapai kesehatan yang baik dan membangun sumber daya manusia berkualitas di masa depan. Gangguan atau kelainan dalam tumbuh kembang jika tidak

dideteksi atau ditangani dengan baik pada usia balita, dapat mengurangi potensi anak dalam mencapai kemampuan maksimalnya di masa mendatang (Yelly, dkk, 2019). Deteksi dini dan intervensi yang tepat menjadi krusial untuk memberikan anak perlindungan dan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan anak balita di bawah lima tahun merupakan periode kritis yang sangat penting, dimana lingkungan sekitar dan peran caregiver memiliki dampak besar. Menurut Riskedes (2018), kekurangan gizi, penyakit, kurangnya kasih sayang, atau stimulasi yang kurang pada masa ini dapat membawa dampak negatif yang berlangsung hingga usia dewasa dan bahkan lanjut. Peran caregiver atau pengasuh, baik dalam memberikan perhatian, interaksi, dan stimulasi yang tepat, sangat penting dalam membentuk perkembangan anak secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan anak melibatkan interaksi kompleks antara proses biologis, sosio-emosional, dan kognitif sepanjang hidupnya (Cahyono, 2014). Anak dapat mengalami berbagai masalah yang menghambat perkembangannya, seperti kesulitan dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, dan fisik. Lingkungan pengasuhan, terutama peran orang tua, memegang peranan kunci dalam memastikan anak dapat berkembang serta tumbuh secara baik. Orang tua perlu memahami karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak serta berinteraksi secara positif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Adistie et al., 2018).

Perkembangan motorik anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Studi yang dilakukan oleh Ruauw & Rompas (2019) menunjukkan bahwa latihan intensif berperan penting dalam membantu anak mengendalikan gerakan ototnya dengan lebih baik. Stimulasi yang diberikan kepada anak sejak dini membantu dalam mencapai

tingkat perkembangan motorik yang optimal sesuai dengan tahapan usianya. Hasil survei di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I (TK. ABA I) di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu dengan populasi 199 anak balita menunjukkan bahwa dari 10 orang tua yang diwawancarai, lima orang tua menerapkan pola asuh demokratis, tiga orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dan dua orang tua menerapkan pola asuh permisif. Anak-anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menunjukkan perkembangan motorik yang normal sesuai usia mereka. Sebaliknya, anak-anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan perkembangan motorik kasar yang meragukan. Kondisi ini tidak dianggap mengkhawatirkan, karena orang tua masih kooperatif dan terbuka terhadap saran, memungkinkan intervensi yang optimal untuk membantu perkembangan anak-anak tersebut.

Pola asuh yang tidak tepat, sebagaimana pola asuh otoriter yang kaku dan memaksa, dapat menyebabkan anak merasa terkekang dan tidak dihargai, yang dapat mendorong mereka untuk menunjukkan perilaku negatif jika dipaksa melakukan hal yang dianggap membosankan (Wrsito, 2012). Pola asuh demokratis berdampak lebih positif, orang tua bersikap ramah dan terbuka terhadap pendapat anak. Mereka mendorong anak untuk berbicara bebas, mendengarkan keluhan dengan penuh perhatian, dan memberikan masukan yang mendukung. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk merasa didengar dan dihargai, dengan demikian terbentuk hubungan yang baik antara orang tua dan anak serta mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak secara positif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini berfokus pada anak balita dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang, yang dipilih secara purposive sampling

dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Pringsewu di wilayah kerja Puskesmas Rejosari. Alat pengumpulan data utamanya adalah kuesioner yang mengukur pola asuh yang diterapkan orang tua dan perkembangan motorik kasar anak. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh dan perkembangan motorik kasar anak dalam konteks populasi yang diteliti.

## HASIL

### A. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, berikut ini disajikan data responden menurut usia (ibu dan anak), pendidikan ibu, dan jenis kelamin anak.

#### 1. Karakteristik Responden

##### a. Distribusi Frekuensi Menurut Usia Ibu dan Anak

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Usia Di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase
20-22	17	32,7%
23-24	9	17,3%
25-26	6	11,5%
27-28	10	19,2%
29-30	5	9,6%
31-32	1	1,9%
33-34	3	5,8%
35-36	1	1,9%
Total	52	100%

Tabel 1 menunjukkan jika usia orang tua balita paling banyak berusia 20-22 tahun berjumlah 17 orang (32,7%) di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu.

##### b. Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu

Distribusi	Frekuensi	Presentase
SMP	9	17,3%
SMA	31	59,6%

Pendidikan Tinggi	12	23,1%
Total	52	100%

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden lulusan SMA sebanyak 31 orang (59,6%) dan sebanyak 9 orang (17,3%) lulusan SMP di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu.

### c. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin Di TK.. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	24	46,2%
Perempuan	28	53,8%
Total	52	100%

Tabel 3 menunjukkan jika mayoritas responden perempuan berjumlah 28 (53,8%) dan sebagian kecil yaitu laki-laki yaitu 24 (46,2%) responden.

### d. Distribusi Frekuensi Menurut Pola Asuh

Tabel 4 Dstribusi Frekuensi Responden Menurut Pola Asuh Di TK.. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Demokratis	18	34,6%
Otoriter	25	48,1%
Primitife	9	17,3%
Total	52	100%

Tabel 4 menunjukkan jika mayoritas responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 25 orang (48,1%) dan paling sedikit pola asuhnya primitif sebanyak 9 orang (17,3%) di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu.

### e. Distribusi Frekuensi Menurut Perkembangan Motorik Kasar

Tabel 5 Dstribusi Frekuensi Responden Menurut Perkembangan Motorik Kasar Di TK.. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu

Normal	29	55,8%
Meragukan	13	25,0%
Abnormal	10	19,2%
Total	52	100%

Tabel 5 menunjukkan jika mayoritas responden memiliki perkembangan motorik kasar normal sebanyak 29 orang (55,8%) dan sebagian kecil memiliki perkembangan motorik kasar abnormal sebanyak 10 orang (19,2%) Di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar pada balita usia 1-3 tahun. Penelitian ini fokus pada penggunaan metode cross-sectional dengan sampel sebanyak 52 anak balita dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu. Penyajian data penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Balita di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Motorik Kasar						Total	P Value	
	Normal		Meragukan		Abnormal				
	N	%	N	%	N	%			
Demokratis	10	55,6	6	33,3	2	11,1	18	34,61	0,030
Otoriter	17	68,0	5	20,0	3	20,0	25	48,08	
Primitif	2	22,2	2	22,2	5	55,6	9	17,31	
Total	29	58,8	13	25,0	10	19,2	52	100	

Hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak. Dari 25 responden dengan pola asuh otoriter, 68% atau 17 anak memiliki perkembangan motorik kasar normal. Dari 18 responden dengan pola asuh demokratis, 55,6% atau 10 anak menunjukkan perkembangan motorik kasar normal. Sebaliknya, hanya 22,2% atau 2 dari 9 anak dengan pola asuh primitif yang memiliki

Perkembangan Motorik Kasar	Frekuensi	Presentase
----------------------------	-----------	------------

perkembangan motorik kasar normal. Uji statistik Chi-Square menunjukkan p-value 0,030, yang lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Balita di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2024.

Hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar pada anak balita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Pringsewu, dengan nilai p-value sebesar 0,030 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis, yang melibatkan pemberian contoh, arahan, dan pengawasan yang optimal, berperan penting dalam memacu perkembangan motorik kasar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Atin (2018), yang menemukan bahwa pola asuh yang tepat berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik kasar anak dengan nilai p-value bernilai 0,0016 dalam penelitiannya.

Selaras dengan penelitian Zainal, Yulisyowati & Helpy (2019) menyampaikan bahwa kecepatan dan keterlambatan perkembangan anak pada sistem motorik kasar dipengaruhi oleh keaktifan dan kepekaan orang tua dalam memahami status perkembangan sistem motorik anak. Hal ini dikarenakan setiap tahapan usia anak sistem tubuh akan berbeda-beda tahapan perkembangan, apabila pada tahapan usia tertentu anak tidak mampu melewati perkembangan motorik seperti merangkak diusia berikutnya akan menjadi masalah besar untuk perkembangan sistem motoriknya. Febriana & Afila (2023) menyimpulkan jika mayoritas orang tua (65%) menerapkan pola asuh positif

terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun dengan kategori normal, ditunjukkan dengan p-value 0,003. Studi ini menegaskan bahwa pola asuh yang baik berhubungan positif dengan kualitas perkembangan motorik kasar anak, sementara pola asuh yang buruk dapat menghambat perkembangannya.

Teori Baumrind dalam Meliana (2012) mengidentifikasi tiga pola asuh: otoriter, demokratis, serta permisif. Pola asuh demokratis memberikan dukungan dan ekspektasi tinggi, membantu anak belajar tanggung jawab, dan memonitor perilaku mereka. Pola asuh otoriter memberikan ekspektasi tinggi tetapi dukungan rendah, dengan orang tua yang mengontrol dan memaksakan aturan ketat. Pola asuh permisif, sebaliknya, memberikan dukungan tinggi tetapi ekspektasi rendah, dengan orang tua yang menyerahkan kontrol pada anak dan tidak menetapkan batasan yang jelas. Setiap pola asuh ini berdampak berbeda pada perkembangan anak.

Perkembangan bahasa, bicara, dan motorik kasar memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Gangguan motorik, terutama pada balita, adalah masalah umum yang bisa mempengaruhi perkembangan keseluruhan anak karena sensitif pada keterlambatan atau kerusakan pada sistem lain seperti saraf, emosi, sensori motorik, psikologis, serta lingkungan. Intervensi segera diperlukan jika ada gangguan motorik (Soetjningsih, 2016). Pola asuh yang mendukung kebutuhan perkembangan anak perlu diterapkan untuk memastikan perkembangan optimal dan mengatasi potensi masalah sejak dini.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan motorik kasar anak. Aktivitas yang melibatkan latihan keseimbangan gerak dan koordinasi, seperti merangkak, berjalan, melompat, dan berlari, membantu memperkuat kemampuan motorik kasar anak secara signifikan. Hal ini tidak hanya meningkatkan perkembangan fisik anak secara umum, tetapi juga dapat mengurangi

risiko terjadinya gangguan dalam perkembangan motorik. Pentingnya memberikan informasi dan motivasi kepada orang tua untuk memberikan stimulasi optimal kepada anak tidak boleh diabaikan, karena hal ini memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Orang tua perlu memastikan anaknya mencapai perkembangan motorik yang optimal melalui interaksi dan aktivitas yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak (Wulan, 2019).

Pemantauan perkembangan motorik kasar anak sejak dini penting untuk mengidentifikasi gangguan perkembangan dan memastikan intervensi tepat waktu. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik kasar termasuk sistem syaraf, kondisi fisik, aspek psikologis, lingkungan, potensi, usia, bakat, motivasi, dan jenis kelamin anak (Rahyubi, 2014). Dengan memantau dan memperhatikan faktor-faktor ini secara teratur, orang tua dan pendidik dapat mendukung anak dalam mencapai perkembangan motorik kasar yang optimal.

Berbagai faktor kompleks yang memengaruhi perkembangan motorik anak. Satu diantaranya disebut kelainan tonus otot atau penyakit neuromuscular, meskipun tidak selalu demikian karena ada juga faktor-faktor lain yang turut berperan. Lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan motoriknya, dengan lingkungan yang mendukung, aman, dan stimulatif membantu anak mengembangkan keterampilan motorik dengan baik. Selain itu, kepribadian anak juga memainkan peran penting dalam perkembangan motorik; anak dengan motivasi tinggi atau rasa ingin tahu yang besar cenderung mengalami perkembangan motorik yang lebih baik. Keluarga, khususnya peran orang tua dan saudara kandung, memegang peran sentral dalam proses ini dengan memberikan tidak hanya perawatan fisik tetapi juga dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk

perkembangan yang optimal. Interaksi positif dan dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat krusial dalam membantu anak mencapai potensi penuh dalam perkembangan motoriknya (Wahni dalam Endra 2012).

Mayoritas orang tua telah menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis terhadap anak-anak. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak melalui pola asuh yang seimbang. Orang tua sering kali bertindak dari rasa belas kasihan, yang dapat menyebabkan pola asuh otoriter di mana keputusan dan aktivitas anak dibatasi oleh keinginan orang tua. Dampaknya, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian dan pengendalian diri yang sehat.

Sedangkan disisi lainya dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34,6% orang tua sudah menyadari pola asuh demokratis menjadikan anak lebih lebih mudah mencapai memiliki kemampuan motorik yang lebih optimal karena anak menerima contoh melakukan gerakan anggota gerak, keseimbangan, menerima perintah meletakkan atau mengambil suatu benda yang telah ditetapkan dengan benar dan kegiatan lainya yang berkaitan dengan sistem motorik dan hasil penelitian ini menunjukkan 55,6% anak dengan pola asuh demokratis masuk dalam perkembangan motorik kasar kategori normal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Indri (2020) mengatakan bahwa tanpa disadari melatih kemampuan motorik kasar anak dengan cara apapun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dapat melatih anak dalam hal keberanian, kemandirian keterampilan dan melakukan tindakan dengan benar dan terstruktur (Indry Yanti Azizah, 2020).

Pola asuh demokratis memberikan anak kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sehari-hari sesuai dengan usia dan kemampuannya, dengan tetap memberikan bimbingan dan pengawasan yang diperlukan oleh orang tua.

Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemandirian dan memperkuat hubungan positif dengan orang tua, sambil mendukung perkembangan motorik kasar anak melalui pengalaman belajar yang berharga.

## KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang didapatkan:

1. Karakteristik reponden menurut usia ibu paling banyak berusia 20-22 tahun (32,7%) dan usia balita terbanyak berusia 3 tahun (42,3%). Sedangkan pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 31 (59,6%) dan sebagian besar jenis kelamin anak yaitu 28 perempuan (53,8%)
2. Pola asuh paling banyak diterapkan ialah pola asuh otoriter sebanyak 25 (48,1%).
3. Perkembangan motorik kasar pada anak paling banyak ada pada kategori normal 29 (55,8%).
4. Diketahui ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada balita Di TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 1 dengan nilai p-value 0,030 Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Tahun 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atin Sagita Rahmat (2018) Hubungan rumah Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. Skripsi Poltekkes Kemenkes Kendari.  
<http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/id/eprint/650>
- Melialna, Andyda. 2012. Successful Parenting. Bogor: By.PASS. Nawawi, Hadari. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i2.1144>
- Andriyani, S. Y. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan

Perkembangan Anak Prasekolah di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. SNIJA. DOI: <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i2.1333>

- Rahyubi. 2014. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Bandung: Nusamedia.
- Indry Yanti Azizah (2020). Hubungan Antara Riwayat Stimulasi Motorik kasar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Aisyiyah Ambarawa Pringsewu Tahun 2020. Skripsi Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. DOI: DOI: <https://doi.org/10.52657/jik.v1i1.1617>.
- Fatimah, L. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo Jogoroto Jombang. D-III Kebidanan FIK UNIPDU Jombang. DOI: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/163>
- Endra et al. 2012. Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap perkembangan motorik anak usia 3-4 tahun. Jurnal Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang. DOI: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/772>
- Soetjningsih. (2012). Tumbuh Kembang Anak (Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak). Surabaya : Universitas Airlangga. DOI: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/127822>.
- Wulan Diana. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik kasar Anak Usia Prasekolah Di PAUD Harapan Bunda Surabaya. Jurnal Ilmiah : J-HESTECH, Vol. 2 No. 1, Bulan Juni Tahun 2019, Halaman 51 – 60. DOI: <http://182.253.197.101/e-journal/index.php/jikk/article/view/29>.
- Abid Ahsanul A, Anafrin Yugistyowati, Muhammad Ischaq Nabil As. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik



- kasar Anak Usia Pra Sekolah di TK PKK 85 Utami Madisiswi Gonjen Tamantirto Kasihan Bantul. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta. DOI: <http://elibrary.almaata.ac.id>
- Ahmat Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta
- Aulia Rizki Corry Solikhah. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Dengan Perkembangan Motorik kasar Pada Anak Usia Prasekolah di Paud Pelita Bangsa Jakarta Selatan*. Skripsi. DOI : <https://repository.upnvj.ac.id/2825/1/AWAL.pdf>
- BPS. (2018). *Potret Pemenuhan Hak-Hak Anak Indonesia*. Kompaspedia.
- Dian Adriyana. (2017). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak Edisi 2*. Pererbit Salemba Medika, Jagaraksa Jakarta Selatan.
- Dharma, K. K. (2011 ). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: Trans Info Jakarta
- Dharma, K. K. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan* Jakarta: Trans Info Media.
- Dwi Sulisty Cahyaningsih. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit : Cv Trans Info Media, Jakarta Timur.
- Erna Setyaningrum, S.S.T.,M.M.,M.Pd.K. (2017). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Usia 0-12 Tahun*. Penerbit : Indomedia Pustaka ISBN 978-602-6417- 11-4. DOI: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1511>
- Febrida, M. (2018). *Bicara Anak di Lima Tahun Pertama*. haibunda.com.
- H.A Rahmat Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- IDAI. (2013). *Mengenal Keterlambatan Umum pada Anak*. 2013.
- Irwanto et al,. (2015). *Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak*. Naskah Lengkap Continuing Education, Ilmu Kesehatan Anak XXXVI Kapita selekta Ilmu Kesehatan Anak VI. DOI: <https://doi.org/10.24853/jkk.15.1.46-55>.
- Jane Puput Candrasari. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Basa Anak Prasekolah di RA Semai Benih Bangsa Al- Fikri Manca Bantul Yogyakarta*. Naskah Publikasi STIKes „Aisyiyah Yogyakarta. DOI: <http://lib.unisayogya.ac.id>.
- Miftakhur Rohmah, Nita Dwi Astikasari, & Iriyanti Weto. (2018). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun*. Oksitosin, Kebidanan, Vol. V, No. 1, Februari 2018: 32-42. <http://dx.doi.org/10.14203/metalurgi.v33i2.429>.
- Moersintowarti B. Narendra, Titik S. Sularyo, Soetjningsih, Hariyono Suyitno,lg.
- N. Gede Ranuh. (2012). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Buku Ajar Edisi Revisi, Ikatan Dokter Anak Indonesia. Penerbit Cv. Sagung Seto, Jakarta.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, Rineka Cipta
- Nurleni. (2017). *Pengaruh Edukasi Mengatasi Ketidak Mauan Anak Untuk Makan*. Fakultas Kesehatan , UMP, 2017. DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i3.6324>
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Palupi, Y. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak*. Proseding Seminar Nasional PGSD UPY. DOI: <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/421>.
- Rahmawati Setiya Wulandari. (2016). *Pola Asuh Anak Usia Dini” (Studi Kasus Pada Orang Tua Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)*. Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. DOI:<https://doi.org/10.33024/hjk.v17i3.9864>.

- Reni Oktavia Sari. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik kasar Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, Vol. II, No. 3, Desember 2015 : 170 – 177. DOI: <http://182.253.197.101/e-journal/index.php/jikk/article/view/299>.
- Restiyani. (2013). Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun TK Al-Falah Mempawah. Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i2.1144>.
- Rosmiyati, A., Susilawati,. (2017). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik pada bayi usia 6 bulan di BPS Maria Suroso Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Dunia Kesmas*, Volume 6, Nomor 4, Oktober 2017. DOI: <https://doi.org/10.33024/jdk.v6i4.502>.
- Sajedi F, Doulabi M, Vameghi R, Baghban AA. (2016). Development of Children in Iran: A Systematic Review and ;8(8):145–61. DOI: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5016360/>.
- Slavin, Robert E, diterjemahkan oleh Marianto Samosir. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Santoso, S. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK IT Al-Muhajirin Sawangan Magelang. Naskah Publikasi. DOI: <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25202>
- Shochib, M. (2011). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Muamanah. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara. DOI: <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19792>.
- Supartini. (2012). *Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak* Jakarta : EGC. Soetjningsih, 2016. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC. Jakarta
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak* Jakarta : EGC. Soetjningsih & Ranuh. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Penerbit :Cv. Andi Offset, Yogyakarta.
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Tricia, N., Rand, Conger, Laura, Scaramella & Lenna L. Ontai,. (2010). Intergenerational Continuity In Parenting Behavior : Mediating Patways and Chil Effects. PMC2748920. DOI: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2748920>, 2010.
- Warsito O, Khomsan A, Hernawati N, Anwar F. (2012). Relationship Between Nutritional Status, Psychosocial Stimulation, and Cognitive Development in Preschool Children in Indonesia. *Nutr Res Pract*. 2012;6(5):451–7. DOI: <https://doi.org/10.4162/nrp.2012.6.5.451>.
- Yulita. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita di Posyandu Sakura Ciputat Timur Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. DOI: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25651>.